

Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia

Dwi Sadono

Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

Abstrak

Communication model in agricultural extension practices in Indonesia have developed parallel by the development concept of communication and community. This paper describe several models which dominant used in Indonesia, that is: 1) One way model, 2) two way hierarkhis model, 3) media forum model, 4) networking model, and 5) eksperimental learning cycle model.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian peranannya dalam perekonomian nasional meskipun sudah semakin menurun, namun masih tetap penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini.

Kontribusi penting penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan telah menyebabkan cepatnya perkembangan minat orang dalam penyuluhan selama beberapa dekade terakhir (Van den Ban dan Hawkins 1988). Beberapa negara telah berhasil memajukan pertaniannya yang memungkinkan kebutuhan pangan penduduknya terpenuhi dan pendapatan petani meningkat.

Perhatian terhadap masalah pertanian, khususnya pangan, telah lama mendapat perhatian para ahli. Perhatian

tersebut tampak sangat menonjol ketika muncul karya R.T. Malthus pada akhir abad ke 18 (Rusli dan Andriany 2008). Malthus melihat pangan sebagai pengekang hakiki dari perkembangan penduduk disamping pengekang-pengekang lainnya yang berbentuk pengekang segera. Menurutnya, apabila tidak ada pengekang maka perkembangan penduduk akan berlangsung jauh lebih cepat daripada perkembangan produksi pangan (*subsisten*). Hal ini karena perkembangan penduduk mengikuti deret ukur, sedangkan perkembangan pangan mengikuti deret hitung.

Desakan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya yang terus berkembang telah menyadarkan berbagai negara berusaha untuk meningkatkan produksinya. Oleh karena itu, teknologi pertanian yang lebih baik terus dikembangkan dan diintroduksikan kepada petani agar petani mau menerapkan teknologi tersebut dan produksi pangan meningkat. Kegiatan menyebarkan informasi/teknologi pertanian tersebut, dikenal dengan penyuluhan pertanian (*agricultural extension*). Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan di luar sekolah (non-formal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan

memuaskan dan meningkat kesejahteraannya (Wiriadmadja 1990).

Penyuluhan pertanian di Indonesia telah mempunyai sejarah yang cukup panjang, yang dimulai sejak awal abad 20. Penyuluhan pertanian bermula dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahat maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Kebutuhan peningkatan produksi pertanian diperhitungkan akan dapat dipenuhi seandainya teknologi-teknologi maju yang ditemukan para ahli dapat dipraktekkan oleh para petani sebagai produsen primer. Dengan hasil yang cukup menggembirakan, usaha-usaha ini terus dikembangkan dan kemudian dibentuk suatu sistem penyuluhan pertanian yang melembaga di Indonesia dengan dibentuknya Dinas Penyuluhan (*Landbouw Voorlichting Dients* atau LVD) pada tahun 1908 di bawah Departemen Pertanian (BPLPP 1978).

Setelah mencapai kemerdekaan, usaha penyuluhan pertanian terus dikembangkan oleh pemerintah. Berbagai sarana dan prasarana pertanian disediakan, jumlah penyuluh ditambah dan ditingkatkan kemampuannya. Demikian juga segala kemudahan bagi petani, termasuk berbagai subsidi, dan sebagainya.

Dalam proses diseminasi inovasi pertanian kepada petani, maka komunikasi memegang peranan penting. Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian tersebut sedikitnya melibatkan lima unsur *stakeholders*, yaitu: (1) lembaga penelitian – di dalamnya ada para peneliti, yang melakukan penelitian untuk menghasilkan teknologi yang diharapkan berguna bagi masyarakat petani, (2) lembaga penyuluhan – yang di dalamnya terdapat para penyuluh, yang berperan dalam menyebarkan teknologi yang

berguna bagi para petani, dan (3) masyarakat petani itu sendiri yang menjadi subyek penyuluhan, (4) lembaga pengaturan, dan (5) lembaga pelayanan. Pelaku-pelaku dalam penyuluhan pertanian juga melibatkan pihak lain baik dari pihak swasta maupun pihak lainnya (Pasandaran dan Adnyana 1995; Mugniesyah 2006). Agar proses diseminasi inovasi pertanian itu berjalan efektif maka diperlukan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur tersebut. Masing-masing unsur memiliki peran tersendiri tetapi antar unsur saling terkait satu sama lain.

Sejalan dengan perjalanan politik pemerintahan Indonesia, perkembangan pemahaman para ahli dan pemerintah mengenai petani dan pembangunan pertanian, perkembangan yang terjadi pada petani atau masyarakat petani, dan faktor-faktor lainnya seperti tuntutan demokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan, proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian tidak terlepas dari perkembangan tersebut. Untuk itu dalam tulisan ini dibahas perkembangan proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian di Indonesia terutama sejak masa “revolusi hijau” dan masa sesudahnya.

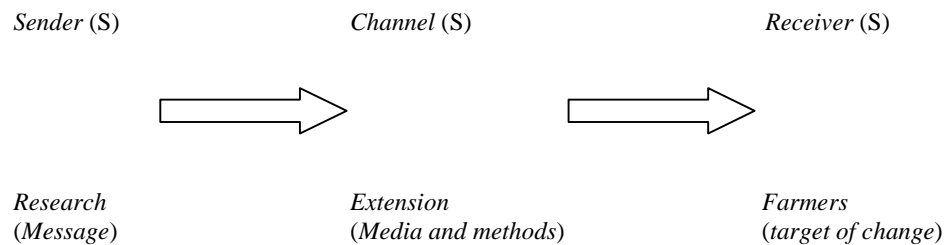
2. Model SMCR Searah

Pada tahun 1960, David Berlo mengemukakan suatu model komunikasi interpersonal yang dikenal dengan model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Pada model SMCR, Sumber (*Source*) diasumsikan sebagai orang yang mempunyai informasi yang senantiasa mengirimkan informasi yang disebutnya sebagai Pesan (*Message*) kepada Penerima (*Receiver*) melalui Saluran komunikasi (*Channel*), sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada Penerima sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sumber. Model Berlo

(1960) sangat mengutamakan pada pengaruh pesan terhadap perilaku Penerima, oleh karenanya orientasinya lebih kepada bagaimana pesan harus diterima oleh Penerima sesuai kehendak Sumber. Itu sebabnya bersifat linear dan searah dalam arus pesan.

Model SMCR Searah dikembangkan berdasarkan pengalaman Amerika Serikat dalam penelitian pertanian, pengembangan dan penyuluhan pertanian dalam memberikan suatu pelayanan bagi transfer teknologi. Pendekatan penyuluhan pertanian ini dicirikan oleh paradigma komunikasi Model Berlo yaitu Model SMCR.

Berdasarkan model Berlo tersebut, praktek penyuluhan pertanian yang dilakukan lebih mengutamakan pada proses transfer teknologi dari pihak yang mempunyai atau menciptakan teknologi (peneliti) – yang menganggap teknologi pertanian tersebut perlu diterapkan oleh masyarakat petani – kepada para petani yang dianjurkan untuk menerapkan teknologi tersebut pada usahatani mereka. Oleh karenanya, model yang dikembangkan adalah model yang sangat disederhanakan, bersifat linear, satu arah (dalam hal aliran pesan), hierarkhis dan bias pro teknologi. Hal ini seperti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Komunikasi SMCR Searah

Berdasarkan pengalaman praktek penyuluhan pertanian di Indonesia, sejak diintroduksikannya Panca Usaha Pertanian (PUP) pada tahun 1963/1964 melalui program yang dikenal dengan Demonstrasi Massal Swa Sembada Bahan Makanan (Demas SSBM) dan kemudian dikembangkan menjadi Bimbingan Massal (Bimas) yang kemudian diikuti dengan program Intensifikasi Khusus (Insus) hingga Supra Insus pada tahun 1986/1987 menunjukkan pola model SMCR (Mugniesyah 2006). Dalam hal ini yang menjadi Sumber adalah pemerintah yang diwakili oleh para peneliti menyampaikan pesan-pesan inovasi teknologi pertanian kepada para petani, khususnya komunitas padi sawah melalui para petugas penyuluh

lapangan, dan petani dianjurkan (kemudian diharuskan) menerapkannya pada usahatani mereka.

Model komunikasi penyuluhan pertanian tersebut diadopsi dari Amerika Serikat. Pada dekade 1950-an, Indonesia banyak mendatangkan ahli-ahli pertanian dari Amerika Serikat dan mengirimkan ahli-ahli pertanian untuk belajar di Amerika Serikat.

Model ini dipandang gagal untuk menampung unsur-unsur penting yang harus dibangun untuk keberhasilan penciptaan teknologi dan transfer inovasi pertanian, diantaranya adalah tidak menyentuh lapisan akar rumput dalam masyarakat petani. Hasil penelitian Soewardi (1972), Sastramihardja dan Veronica (1976) dan Rolling *et al.*, (1976) melaporkan

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

bahwa mereka yang mendapat manfaat inovasi adalah mereka yang terdiri dari sepertiga lapisan atas masyarakat petani.

Model SMCR Searah ini juga mengabaikan fakta bahwa kebanyakan para peneliti dan penyuluh pertanian berasal dari keluarga petani dan seringkali telah mengelola usahataniya sendiri serta mengetahui secara persis permasalahan yang mereka hadapi serta bagaimana mengatasinya (Mugniesyah 2006). Mereka telah turut serta menyumbangkan pemahamannya tentang pengetahuan mengenai bagai-mana sesuatu dilakukan secara ilmiah terhadap proses perkembangan teknologi. Model ini juga mengabaikan kepercayaan atau keyakinan bahwa baik para petani, profesional dan pebisnis mempunyai kemampuan sendiri untuk mengarahkan atau membantu menciptakan organisasi dan kelembagaan untuk kemajuan mereka sendiri.

Bordenave (1976) memberikan kritiknya terhadap penelitian komunikasi di Amerika Latin mengenai difusi inovasi. Dikemukakannya bahwa karya-karya penelitian itu menjadi lemah karena terlalu menuruti model paradigma difusi yang sebelumnya berasal dari Amerika Serikat. Oleh karena itu disarankan perlunya penggabungan model difusi klasik dengan konseptualisasi Freire mengenai penyadaran (*conscientization*) dalam usaha menemukan suatu jenis penelitian yang lebih sesuai untuk Amerika Latin.

Dalam melihat efektivitas dan efisiensi sistem penyampaian hasil penelitian dan umpan baliknya, Pasandaran dan Adnyana (1995) menyatakan ada lima faktor yang menentukannya. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) mekanisme yang ditempuh, (2) fungsi dan peran masing-masing kelembagaan terkait, (3) kemauan,

kemampuan, dan sikap aparat terlibat (peneliti, penyuluh, dan pengguna lainnya), (4) sarana dan prasarana yang tersedia, (5) komitmen dan dukungan pemerintah.

Menurut Pasandaran dan Adnyana (1995), mekanisme penyampaian hasil penelitian diatur dalam SK Menteri Pertanian No. 439/kpts/ot216/6/1989 yang pada dasarnya mengikuti pendekatan *top down*. Hasil penelitian disampaikan kepada Direktorat Teknis yang kemudian melakukan pengujian-pengujian lebih lanjut. Hasil pengujian tersebut kemudian dirakit menjadi Petunjuk Teknis (juknis) yang lebih sederhana. Petunjuk Teknis disampaikan kepada Kantor Wilayah Pertanian di daerah yang kemudian disampaikan kepada Dinas Teknis dan disebarluaskan kepada penyuluh. Melalui pertemuan-pertemuan teknis, juknis tersebut disampaikan kepada penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai materi penyuluh kepada petani.

Mekanisme dengan jalur yang cukup panjang tersebut, menurut Pasandaran dan Adnyana (1995) sering menyebabkan informasi tentang teknologi baru terlambat sampai kepada petani, atau modifikasi yang dilakukan mengakibatkan teknologi itu berbeda dengan yang dianjurkan oleh lembaga penelitian. Pendekatan *top down* yang diterapkan pada waktu itu pada dasarnya adalah statis dan mekanis. Masing-masing pihak berperan secara spesifik sehingga kurang luwes dan kehadiran para pelaku menjadi kurang penting, bahkan pendekatan ini cenderung bersifat instruksional (*command and control*) dengan sistem target yang kaku.

Berdasarkan kelemahan yang dijumpai dalam model tersebut serta makin besarnya tantangan dalam pembangunan pertanian, maka dalam

model tersebut mulai dimasukkan konsep-konsep komunikasi yang penting, yaitu umpan balik dan interaksi, dan melahirkan Model Komunikasi Hierarkhis Dua Arah.

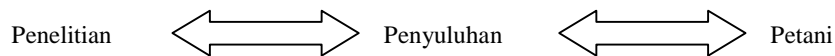
3. Model Hierarkhis Dua Arah

Model ini dikembangkan dengan mengadopsi model yang membuat secara eksplisit kebutuhan akan komunikasi langsung (yang bersifat dua arah) diantara ketiga pihak utama terhadap proses transfer teknologi. Model ini dikembangkan dari model komunikasi konvergen yang diperkenalkan oleh Rogers dan Kincaid dan Rogers (2003) yang dikenal dengan Model Hierarkhis Dua Arah (Mugniesyah, 2006) atau Pendekatan Umpan Balik yang Disempurnakan atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai (*Modified Feedback Approach*) (Pasandaran dan Adnyana, 1995).

Dalam model komunikasi konvergen, komunikasi merupakan suatu proses dimana masing-masing partisipan menciptakan dan berbagi informasi satu sama lain dalam upaya untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*). Dengan perkataan lain, diperlukan suatu

pendekatan yang menekankan pada pertukaran informasi dan hubungan-hubungan di antara partisipan komunikasi ketimbang hanya dengan unit analisis individu saja. Proses berbagi informasi diantara partisipan komunikasi tersebut dilakukan dalam upaya mereka mencapai pemahaman terhadap makna informasi secara timbal balik dalam konteks menggunakan informasi tersebut. Hal ini berarti umpan balik di antara partisipan komunikasi juga saling dipertukarkan. Menurut perspektif ini komunikasi didasarkan pada hubungan kolaborasi antara orang yang memiliki informasi dan orang-orang yang membutuhkannya.

Dengan demikian, model ini telah mempertimbangkan dua aspek, yakni umpan balik dan interaksi serta pengakuan bahwa proses komunikasi diekspresikan secara dua arah (Gambar 2). Berdasarkan model tersebut, dalam konteks penyuluhan pertanian, proses komunikasi yang melibatkan peneliti, penyuluh, dan petani, digambarkan bahwa awalnya terjadi komunikasi dua arah antara peneliti dan penyuluh, yang kemudian diikuti komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani.



Gambar 2. Model Komunikasi SMCR Dua Arah

Hal ini dimungkinkan karena informasi dalam penyuluhan pertanian, baik berupa teknologi maupun gagasan yang berkenaan dengan kelembagaan baru, bersumber dari peneliti yang melakukan serangkaian penelitian sebagai proses penemuan (*invention*) inovasi bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usahatani. Sebelum inovasi itu diintroduksikan kepada petani, umumnya inovasi itu diujicoba

dengan melibatkan penyuluh lapangan. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah antara peneliti dan penyuluh lapangan. Namun demikian, peneliti masih "ditempatkan" sebagai sumber yang statusnya lebih tinggi dibanding penyuluh.

Pada tahap kedua, hasil-hasil uji coba tersebut disebarluaskan oleh penyuluh kepada petani. Pada tahap kedua ini, penyuluh menjadi sumber

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

informasi bagi petani. Proses komunikasi dua arah berlangsung di antara keduanya yang dapat diukur dari jumlah orang yang mengadopsi atau menerapkan inovasi yang dianjurkan penyuluh.

Penerapan model ini dilakukan oleh Indonesia mulai tahun 1976 dan negara-negara sedang berkembang lainnya, ditunjukkan oleh pelaksanaan Sistem Latihan dan Kunjungan atau Sistem LAKU (*Training and Visit System*) yang disponsori oleh Bank Dunia. Sistem kerja LAKU merupakan suatu pendekatan yang memadukan antara pelatihan sebagai upaya peningkatan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dengan kunjungan penyuluh secara terjadwal kepada kelompok tani sebagai sistem interaksi penyuluh dengan petaninya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian (Axinn 1988; BPLPP 1978; Ekstensia 2005).

Asumsi dasar penerapan sistem kerja LAKU menyebutkan antara lain bahwa penyuluh kurang sekali memperoleh pelatihan yang *up to date* sehingga berkecenderungan untuk jarang berkunjung dan berinteraksi dengan petaninya. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mendisiplinkan penyuluh, meningkatkan kualitasnya melalui proses pelatihan, keteraturan mereka dalam mengunjungi petani secara rutin dan terjadwal. Asumsi lainnya adalah bahwa melalui pendekatan ini mampu menjembatani keterkaitan antara penyuluhan dengan penelitian dan antara penyuluhan dengan petani sebagai sasaran akhir.

Dalam sistem kerja LAKU para penyuluh memperoleh pelatihan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan melakukan kunjungan ke petani dalam periode dua mingguan. Pelatihan berkenaan dengan beragam aspek

produksi tanaman dan ternak sesuai dengan kondisi lokal dua hari dalam dua minggu di (BPP). Mereka dibimbing oleh Penyuluh Pertanian Madya (PPM) yang kemudian juga diganti namanya dengan Penyuluh Pertanian Urusan Program (PPUP) serta bimbingan dari Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS). Empat hari dalam seminggu digunakan untuk melakukan kunjungan ke delapan kelompok tani untuk menyebarluaskan ilmunya kepada petani melalui beragam metode, diantaranya kunjungan serta demonstrasi cara dan hasil. Satu hari lagi dalam seminggu digunakan untuk melakukan kegiatan administrasi.

Dalam sistem kerja LAKU tersebut, keputusan-keputusan yang berkenaan dengan penelitian yang relevan dan sumber teknologi masih berasal dari para ahli atau ilmuwan, belum melibatkan petani sebagai pengambil keputusan dalam memilih permasalahan dan kebutuhan mereka sendiri. Peneliti tidak berkomunikasi secara langsung dengan petani. Informasi atau aliran komunikasi tetap searah, dari penyuluh ke petani. Petani masih diasumsikan sebagai penerima pasif pesan-pesan penyuluhan (pembangunan pertanian). Itu sebabnya sekalipun model ini menggambarkan komunikasi dua arah, namun aliran komunikasinya masih linear dan hierarkhis.

Pendekatan penyuluhan melalui sistem kerja LAKU dianggap cocok pada waktu itu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Axinn (1988) bahwa pendekatan LAKU lebih cocok apabila PPL masih kurang terlatih, kurangnya supervisi dan dukungan logistik. Pendekatan ini terutama ditujukan untuk mendorong petani meningkatkan produksi tanaman tertentu, yang dalam kasus Indonesia adalah beras. Demikian pula dalam hal perencanaan programnya

dilakukan secara terkontrol oleh pusat. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan beberapa kelemahan sistem LAKU. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah: sangat banyak menyita waktu dan membelenggu PPL dengan jadwal kunjungan dan pola yang kaku, sulitnya mengumpulkan petani yang sekelompok, dan sebagainya (Girsang 1989; Ekstensia 2005).

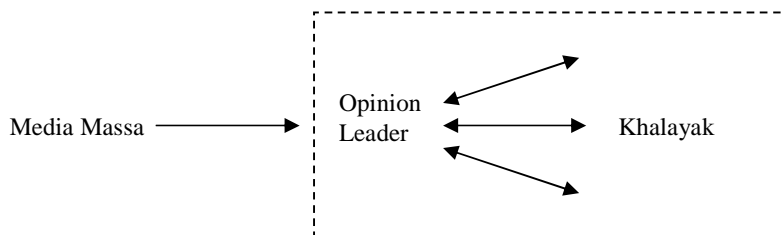
4. Model Komunikasi Forum Media

Forum media adalah kelompok kecil-kelompok kecil terorganisir yang bertemu secara teratur dalam waktu-waktu tertentu untuk menerima program siaran dari media massa dan mendiskusikan isinya. Forum media ini pada awalnya berkembang di Canada di tengah-tengah keluarga petani, kemudian menyebar ke negara-negara kurang berkembang seperti India, Nigeria, Ghana, Malawi, Costa Rica, dan Brasil. Media massa dihubungkan dengan media forum bisa melalui radio (India), sekolah radiophonics (Amerika Latin, India), media cetak (Cina) atau media televisi atau telescuola (Italia) (Mugniesyah 2006).

Pengaruh saluran media massa, khususnya di kalangan petani di negara-negara sedang berkembang akan lebih besar jika media massa tersebut digabungkan dengan saluran komunikasi interpersonal. Forum media ini

dianggap sebagai cara yang paling efektif pada waktu itu untuk menjangkau masyarakat dengan inovasi dan kemudian membujuk mereka untuk menggunakan inovasi tersebut.

Forum Media didasarkan pada model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) yang memberikan perhatian pada peranan mass media yang dihubungkan dengan komunikasi antar pribadi. Dalam model ini masyarakat dipandang sebagai individu-individu yang saling berinteraksi dan media massa dipandang tidak terlalu kuat mempengaruhi khalayak secara langsung. Seseorang bisa saja terdedah pada informasi gagasan baru baik melalui saluran komunikasi media massa maupun interpersonal, kemudian mereka melangsungkan komunikasi untuk melakukan pertukaran pesan-pesan dengan orang lain. Dalam model ini, pada tahap pertama informasi dari media massa disampaikan kepada *opinion leader* (pemuka pendapat) atau merupakan tahap transfer informasi. Pada tahap kedua, informasi dari pemuka pendapat disampaikan kepada khalayak atau pengikutnya (Gambar 3). Pengikut mengalami proses internalisasi atau pemahaman yang lebih baik karena pemuka pendapat menyampaikan informasi tersebut dengan bahasa yang dipahami khalayak.



Gambar 3. Model Komunikasi Media Forum

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

Negara India merupakan negara dengan pengalaman mereka dengan forum radio tidak tertandingi oleh negara manapun di dunia. Terdapat 12.000 forum radio yang melibatkan 250 ribu petani dengan pertemuan rutin dua minggu sekali. Forum radio membantu menumbuhkan kesadaran para petani agar memanfaatkan inovasi di bidang pertanian dan kesehatan (Rogers dan Shoemaker 1995).

Kelompok pendengar di Indonesia mulai dibentuk pada tahun 1969 dan lima tahun sesudah itu jumlah kelompok pendengar mencapai 12.000. Namun demikian, hasil studi Jahi (1988) menunjukkan hanya sekitar 60% saja yang hidup. Dari kelompok yang masih bertahan ini, ditemukan bahwa yang masih aktif kebanyakan adalah sekretarisnya, karena ia menerima honorarium untuk laporan dan surat yang dikirimkannya ke stasiun radio pembina. Menurut Hilbrink dan Lohman (Jahi 1988), kekurangaktifan kelompok pendengar tersebut disebabkan antara lain disebabkan adanya peningkatan dalam hal kepemilikan, terbatasnya jumlah penyuluh yang dapat membimbing kelompok pendengar, dan terbatasnya informasi tercetak maupun unit mobil film yang dapat membantu petani memahami lebih lanjut materi siaran pedesaan itu. Menurut Gunardi (1988), melemahnya aktivitas kelompok pendengar disebabkan karena: materinya kurang *up to date*, materinya kurang merangsang untuk didiskusikannya, tersainginya siaran pedesaan oleh acara radio swasta dengan acara yang lebih menarik (sandiwara), dan siaran kurang terdengar dengan jelas.

Berdasarkan laporan tersebut, menurut Jahi (1998), Radio Indonesia secara intensif memperbaiki kualitas dan intensitas siaran pedesaannya. Departemen Penerangan membentuk

Dewan Pembina Siaran Pedesaan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten. Di tingkat kecamatan, dibentuk Tim Pembina Kelompok Pendengar, yang anggotanya terdiri atas juru penerang, penyuluh, dan petugas lapang dari instansi-instansi lain.

Forum media yang lain adalah kelompok pembaca dengan digalakkannya program pers pedesaan yang dikenal dengan Koran Masuk Desa (KMD). Program ini dimulai pada awal periode 1980-an dan pada tahun kedua program sudah tercatat 47 surat kabar pedesaan terbit di 26 provinsi (Departemen Penerangan 1983). Koran Masuk Desa terbit seminggu sekali dengan format lembar lebar, tabloid atau berukuran kecil berupa sisipan dalam majalah seperti Djaka Lodang (Jahi 1988).

Dengan berkembangnya teknologi televisi, pada dekade 1980-an kemudian berkembang pula forum televisi. Televisi dipandang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media lainnya karena mampu menyampaikan pesannya secara audio visual secara serentak sehingga berhasil memikat lebih banyak khalayak daripada media massa lainnya. Selama era Orde Baru, kehadiran televisi di Indonesia memiliki kontribusi bagi pengembangan kelompok pemirsa. Pada akhir dekade 1980-an, ketiga kelompok forum media kemudian digabungkan namanya menjadi kelompok pendengar, pembaca dan pirsawan (kelompencapir). Kelompencapir ini juga menurun peranannya sejalan dengan meningkatnya kepemilikan media televisi serta dominannya persepsi pemirsa dalam memandang TV sebagai sumber hiburan.

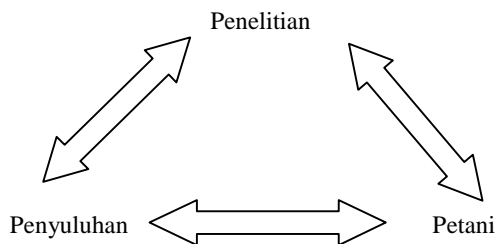
5. Model Komunikasi Jejaring (*The Network Model*)

Setelah swasembada beras dicapai pada tahun 1984, keadaan mulai berubah. Kebutuhan masyarakat tidak terbatas pada sekedar beras dalam arti kuantitas, tetapi sudah mengarah pada kualitas. Di samping itu masyarakat juga memerlukan berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan lauk pauk (telur, daging, ikan) serta susu. Permintaan teknologi tidak terbatas pada padi, tetapi melebar kepada komoditi lainnya dan hal ini kemudian tidak selalu dapat dipenuhi oleh penyuluh karena ketidak-tersediaan teknologi yang dimaksud. Petani kemudian mulai mencari teknologi tidak saja ke penyuluh, tetapi ke sumber teknologinya seperti ke peneliti, pedagang sarana produksi, dan sebagainya (Tjitropranoto 2003).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa walaupun fungsi alih teknologi masih diperlukan, tetapi karena penyuluhan pertanian tidak mampu menyediakan semua teknologi yang diperlukan, maka perhatian petani beralih ke sumber-sumber teknologi dan informasi lain yang dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhannya. Dengan demikian proses transfer teknologi disamping didasarkan kepada keunggulan dan perkembangan ilmu pengetahuan (menurut peneliti), tetapi juga perlu didasarkan pula kepada kebutuhan teknologi dan informasi oleh petani dalam berusahatani yang lebih menguntungkan (Tjitropranoto 2003).

Pendekatan pemenuhan kebutuhan teknologi oleh petani ini kemudian dicoba dipenuhi melalui program keterkaitan Penelitian-Penyuluhan-Petani atau *Research-Extension-Farmers Linkage* (REFL) pada awal tahun 1990-an (Tjitropranoto, 2003) atau program *Farming System Research and Development* (FSR/D) (Mugniesyah 2006). Model keterkaitan (Gambar 4) merepresentasikan banyak kemajuan dibandingkan dengan model SMCR Searah dan SMCR Hierarkhis Dua Arah karena model ini memandang perlunya para ilmuwan/ peneliti dan penyuluh untuk mendengar masalah-masalah yang dihadapi petani dan kebutuhan-kebutuhan mereka menurut perspektif mereka sendiri. Oleh karenanya model ini dipengaruhi oleh model komunikasi konvergen.

Model ini juga dikembangkan berdasarkan kelemahan dalam penyuluhan pertanian yang menekankan pendekatan proses adopsi inovasi pertanian atau model *Olie-Vlek System*, dimana ditemukan bahwa hanya sebagian kecil lapisan atas masyarakat saja yang akses pada penyuluhan pertanian tersebut. Oleh karenanya pada model ini, terdapat beberapa kegiatan yang difokuskan pada keluarga petani berlahan sempit yang selama ini selalu memperoleh sebagian kecil manfaat secara tidak proporsional dari penyuluhan dan penelitian yang terorganisir (Mugniesyah 2006).



Gambar 4. Model Komunikasi Jejaring

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

Pada program ini, penyuluh bersama peneliti dan petani mengidentifikasi kebutuhan dan atau masalah yang dihadapi petani dalam usahatani. Peneliti mencari hasil-hasil penelitian yang ada dan merakitnya bersama penyuluh menjadi teknologi untuk menjawab kebutuhan dan atau masalah petani tersebut. Selanjutnya petani mencoba menerapkan teknologi rakitan tersebut dengan bimbingan penyuluh dan peneliti. Menurut Tjitropranoto (2003), diseminasi teknologi yang didasarkan pada kebutuhan dan atau masalah petani ini ternyata berkembang sangat cepat, bukan hanya oleh penyuluh, tetapi juga oleh petani yang telah menerapkannya.

Kebijakan penelitian dan pengembangan sumberdaya dan pengalaman dalam REFL selama 5 tahun tersebut dimanfaatkan untuk merumuskan desentralisasi penelitian oleh Departemen Pertanian dengan dibentuknya Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) pada tahun 1996 di setiap provinsi dengan menempatkan peneliti dan penyuluh dalam satu kelembagaan, jauh sebelum otonomi daerah dilaksanakan. BPTP ini memadukan kemampuan penyuluh pertanian dalam pendekatan kepada petani dan kegiatan penyuluhan pertanian dengan kemampuan peneliti dalam merakit teknologi sehingga dapat dihasilkan teknologi spesifik lokasi yang sesuai dengan kebutuhan petani, mendesiminasikannya serta mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Pasandaran dan Adnyana 1995; Tjitropranoto 2003). Dalam perkembangannya, model jejaring ini juga masih mengalami kendala karena kemampuan penguasaan dan penerapan ilmu-ilmu sosial sebagai dasar penyuluhan dan pemanfaatan sumberdaya manusia khususnya petani belum dapat

dilakukan dengan cepat karena tenaga peneliti dan penyuluh umumnya sedang menjalani pendidikan lanjut. Peneliti yang masih ada di BPTP sudah terbiasa memanfaatkan perkembangan ilmu untuk penelitiannya sehingga pengkajian yang dilaksanakan di BPTP terkesan masih untuk menghasilkan *science based technology*, bukan *farmers need based technology* (Tjitropranoto 2003).

Model jejaring ini meskipun sudah memungkinkan hubungan langsung antara peneliti, penyuluh dan petani, sehingga kebutuhan dan atau masalah petani menurut persepsi petani dapat ditemukan, namun masih mengabaikan aspek kritis, yakni jejaring komunikasi antar petani yang berharga bagi transfer teknologi. Selain itu, model ini tidak memberi kesempatan kepada pemain lain dalam sistem teknologi pertanian, seperti pihak swasta sebagai pemasok pelayanan jasa dan input produksi pertanian (Mugniesyah 2006).

6. Model Siklus Pengalaman Belajar (*Experiential Learning Cycle*)

Keberhasilan pembangunan perekonomian Indonesia secara keseluruhan telah mendorong meningkatnya permintaan dan konsumsi komoditas-komoditas pertanian tertentu, seperti hortikultura, produk peternakan, produk perikanan, perkebunan, dan sebagainya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa para petani Indonesia juga telah berubah secara nyata (Slamet 1995). Berkat penyuluhan pembangunan, termasuk penyuluhan pertanian, para petani telah memiliki pola komunikasi yang terbuka. Mereka telah lebih mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari luar sistem sosialnya, dan telah lebih mampu berkomunikasi secara non personal melalui berbagai media massa. Petani dalam melakukan

usahatani bahkan telah mampu berorientasi pada pasar.

Kesadaran tersebut telah mewarnai paradigma baru pembangunan pertanian di Indonesia. Dalam paradigma lama pembangunan pertanian, petani masih dianggap sebagai pihak yang tidak mempunyai pengetahuan dan belum mampu merumuskan kebutuhannya sehingga inovasi harus didatangkan dari luar sistem sosial petani. Dalam paradigma baru, petani tidak dipandang lagi sebagai pihak yang tidak memiliki pengetahuan dan sudah mampu merumuskan kebutuhannya (Mugniesyah 2006). Di samping itu, berbagai perkembangan juga telah terjadi, seperti demokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan, perkembangan media komunikasi, dan sebagainya.

Hal-hal tersebut di atas telah menumbuhkan kesadaran di kalangan ilmuwan dan pengambil kebijakan dalam pembangunan pertanian. Dalam hal ini Slamet (1995) menegaskan kembali bahwa penyuluhan pertanian sebagai usaha pendidikan non formal yang bertujuan mengembangkan sumberdaya manusia pertanian agar dengan usahanya mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Definisi ini ingin "memisahkan" penyelenggaraan penyuluhan pertanian dari program-program pertanian dan menyarankan penyuluhan pertanian dengan sistem kafetaria. Pendapat yang senada telah disampaikan oleh Mosher (1978) bahwa pada masyarakat petani yang telah responsif terhadap inovasi dan berorientasi pasar/agribisnis, maka peranan penyuluh yang harus dijalankan penyuluh adalah peranan penyebaran hasil-hasil penelitian.

Dalam hal tersebut, Soedijanto (2003) menyatakan bahwa penyuluhan bukanlah transfer teknologi yang dilakukan dengan cara mengajar petani

atau menjembatani gap antara petani yang mengalami *lack of technology* dengan penelitian yang notabene dianggap sebagai sumber teknologi, dan menempatkan petani sebagai "murid" dan penyuluh sebagai "guru" dimana kedudukan petani sangat *dependent* terhadap penyuluh. Penyuluhan adalah sistem pendidikan orang dewasa (*andragogy*) yang dilakukan dengan cara melibatkan diri petani secara penuh untuk melakukan *discovery learning* agar mendapatkan ilmu dan teknologi yang mereka butuhkan untuk dapat keluar dari masalahnya secara manusiawi dan mandiri. Petani bukan sebagai "murid" tetapi "mitra belajar" dan penyuluh bukan sebagai "guru" tetapi sebagai "pemandu" (Dilts 1992; BPLP 1993; Soedijanto 2003).

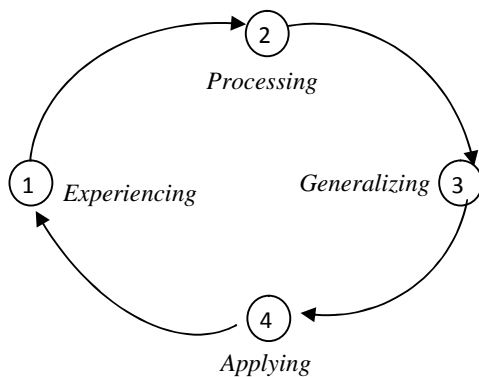
Model komunikasi yang menggambarkan model ini adalah model komunikasi yang disebut dengan *Experiential Learning Cycle* (ELC) menunjukkan proses komunikasi aktif di antara para petani untuk memahami lingkungannya, atau dalam proses "menemukan" (*discovery*) inovasi/teknologi yang mereka kembangkan. Model ini mengacu pada model komunikasi *Farmers back to Farmers* yang diadaptasi oleh Mc Clure dari Roadhes (1984) yang menggambarkan suatu model yang lebih kompleks yang menekankan pada arus atau aliran informasi dari petani ke petani dan mengarahkan perhatian pada kesempatan-kesempatan yang ditawarkan untuk memperbaiki interaksi peneliti dan petani (Mugniesjah 2006). Model ELC ini diterapkan dalam program penyuluhan yang dikenal dengan Sekolah Lapangan (SL) seperti SL Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dan SL Usahatani Berbasis Agribisnis (SL-UBA).

Dalam model ELC terdapat empat tahapan, yaitu: (1) mendapat atau

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

menggali pengalaman, (2) mempertukarkan pengalaman, (3) menarik kesimpulan, dan (4) menerapkannya (Gambar 5). Petani mendapat pengalaman baru atau menggali pengalaman yang sudah pernah dilakukannya. Pengalaman tersebut kemudian dipertukarkan atau dipelajari bersama dengan petani lain yang belum mengalaminya. Dari proses diskusi tersebut kemudian diambil kesimpulan dan dari kesimpulan tersebut kemudian

petani menerapkannya, dan seterusnya pengalaman baru tersebut dipertukarkan kembali mengikuti tahapan tersebut.



1. Mendapat/menggali pengalaman
2. Mempertukarkan pengalaman
3. Menarik kesimpulan
4. Menerapkannya

Gambar 5. Daur Belajar Lewat Pengalaman

Dari kasus SL-PHT misalnya, dalam program Bimas sampai Supra Insus yang telah berlangsung selama tiga dekade telah menghasilkan petani yang *pesticide minded*. Pemberantasan hama dilakukan secara intensif, bahkan dilakukan secara terjadwal meskipun tidak terdapat hama di sawahnya. Kebanyakan petani menganggap bahwa semua hewan yang ada di sawah sebagai hama tanaman padi. Setelah mengikuti SL-PHT melalui pengamatan dan diskusi selama 12 minggu, petani kemudian mengetahui bahwa tidak semua hewan yang ada di sawah adalah hama. Hewan yang ada di sawah kemudian diketahui bahwa sebagian diantaranya adalah musuh alami ("batur patani") yang membantu petani mengendalikan hama di sawahnya. Dalam proses penemuan teknologi

pengendalian hama tikus yang dikenal dengan "lumpurisasi", setelah pengalaman tersebut dipertukarkan kepada petani lain, dipraktekkan dan kemudian diperbaiki oleh petani lain dipertukarkan lagi pengalaman tersebut sehingga menjadi metode yang lebih efektif dalam mengendalikan hama tikus (Sadono 1999).

Menurut Soedijanto (2003), hasilnya adalah petani yang berkualifikasi sebagai manusia pembelajar, manusia peneliti, manusia penyelenggara agribisnis, manusia pemimpin, dan manusia pemandu petani lainnya.

7. Penutup

Pola komunikasi yang dikembangkan dalam penyuluhan pertanian di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya pola

komunikasi yang dikembangkan adalah pola komunikasi yang bersifat linear dari pemerintah/peneliti melalui penyuluh kepada petani. Sejalan dengan perkembangan pemahaman pemerintah atau peneliti, kemajuan yang dialami oleh petani, tuntutan demokratisasi di berbagai bidang, maka pola komunikasi yang dikembangkan dalam penyuluhan pertanian juga mengalami perubahan ke arah pola komunikasi yang partisipatif dan dialogis sehingga diharapkan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan petani.

Daftar Pustaka

- Axinn, G.H., 1988. Guide on alternative extention Approaches. FAO of the United Nations. Rome.
- Bordenave, J. D. 1976. Komunikasi Inovasi Pertanian di Amerika Latin: Perlunya Model-model Baru *dalam* E. M.Rogers (Editor). 1976. Komunikasi dan Pembangunan, Perspektif Kritis. LP3ES. Jakarta.
- BPLP. 1993. Agribisnis, Seri 1. BPLP, Departemen Pertanian. Jakarta.
- BPLPP. 1978. Tujuh Puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia, 1908-1978. BPLPP Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dilts, R. 1992. Sekolah Lapangan: Suatu Upaya Pembaharuan Penyuluhan Pertanian. Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ekstensia. 2005. Revitalisasi Penyuluhan Pertanian: Merajut Kembali Daya Hidup Penyuluhan Pertanian. Ektensia, Volume 01-2005. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Girsang, W. 1989. Peranan Organisasi Kelembagaan Balai Penyuluhan Pertanian dalam Supra Insus. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Gunardi. 1988. Menyelaraskan Program Siaran Pedesaan dengan Kebutuhan Pendengar *dalam* Gunardi (Penyunting). 1988. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Jahi, A. 1988. Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1978. An Introdusction to Agriculture Extension. Agricultural Development Council. Singapore University Press. Singapore.
- Mugniesyah, S. S. 2006. Penyuluhan Pertanian. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor.
- Pasandaran, E. dan M. O. Adnyana. 1995. Peranan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dalam Meningkatkan Keterkaitan antara Peneliti dan Penyuluh. Makalah pada Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada PJP II. Bogor, 5-6 Juli 1995.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1995. Communication of Innovations : A Cross Cultural Approach. The Free Press. New York.
- Rolling, N. G., J. Ascroft, F. W. Chege. 1976. Difusi Inovasi dan Masalah Kemerataan dalam Pembangunan di Pedesaan *dalam* E. M. Rogers (Editor). 1976. Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis. LP3ES. Jakarta.
- Rusli, S. dan I.D. Andriany. 2008. Penduduk dan pangan: Indonesia Mampukah Mempertahankan Swasembada Pangan? Warta Demografi, Tahun ke 38, No. 3.

*Perkembangan Pola Komunikasi
dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia*

2008. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sadono, D. 1999. Tingkat Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu oleh Petani, Kasus di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Thesis. Prpgram Pascasarjana IPB. Bogor.
- Sastramihardja, M. H. dan A. Veronica. 1976. Adopsi Panca Usaha Pertanian Khususnya Penanaman Padi di Desa Babakan Kecamatan Serpong *dalam* Gunardi (Penyunting). 1988. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Slamet, M. 1995. Pola, Strategi, dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat (Penyunting). 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan, Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet. IPB Press. Bogor.
- Soedijanto. 2003. Penyuluhan sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian di Indonesia pada Masa Mendatang *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat (Penyunting). 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan, Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet. IPB Press. Bogor.
- Soewardi, H. 1972. Penyebaran Inovasi dari Lapisan Atas ke Lapisan Bawah *dalam* Sajogyo dan P. Sajogyo (Penyunting). 1990. Sosiologi Pedesaan Jilid 1. UGM Press. Jogjakarta.
- Tjitropranoto, P. 2003. Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan *dalam* I. Yustina dan A. Sudradjat (Penyunting). 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan, Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet. IPB Press. Bogor.
- Van den Ban, A. W. dan H. S. Hawkins. 1988. Agricultural Ekstension. Longman Scietific & Technical. New York.
- Wiriatmadja, S. 1990. Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian. CV Yasaguna. Jakarta.